
KAJIAN STRATEGIS PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM
MENANGANI MASALAH KRISIS PANGAN DI LEBANON PADA TAHUN 2018-2023

ZAHRA RESKA SABRINA
Universitas Mataram, (Mataram), (Indonesia)
Email: zahra.sabrina@gmail.com

History Article

Article history:

Received Januari 13,
2025

Approved Januari 30,
2025

Keywords:

*Food Crisis ,
Intergovernmental
Organization,
World Food
Programme*

ABSTRACT

This research aims to find out the role of an Intergovernmental Organization, namely the World Food Program, in helping the Lebanese country overcome the food crisis in 2018-2023. The country of Lebanon is experiencing a food crisis caused by the economic crisis and made worse by the COVID 19 pandemic and the explosion at the Port of Beirut. The research method that the author used to conduct this research is a qualitative method and secondary data sources, namely research data sources that the author obtained indirectly. In this research, the secondary data that the author obtained consisted of various sources through literature study, namely, books, websites, articles and other sources related to the research problem. The results of this research are that the World Food Program has succeeded in fulfilling the two roles of the Intergovernmental Organization by Clive Archer by using three factors to analyze the role of the World Food Program, namely Instrument, Arena, and Actor. The results of this research are that the World Food Program has succeeded in fulfilling two roles, namely the Intergovernmental Organization, namely as an instrument and an actor. The World Food Program will continue to provide assistance to the Lebanese state, both for the Lebanese people themselves and vulnerable refugees until 2022 and beyond with plans to continue responding to this crisis in the Country Strategic Plan for the coming year. Keyword : Food Crisis , Intergovernmental Organization, World Food Programme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran suatu Intergovernmental Organization yaitu World Food Programme dalam membantu negara Lebanon mengatasi krisis pangan pada tahun 2018-2023. Negara Lebanon

mengalami krisis pangan yang disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi dan diperparah dengan adanya pandemic COVID 19 dan ledakan di Pelabuhan Beirut, metode penelitian yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu metode kualitatif dan sumber data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang penulis dapatkan secara tidak langsung. Pada penelitian ini, data sekunder yang penulis dapatkan terdiri dari berbagai macam sumber melalui studi pustaka yaitu, buku, website, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah World Food Programme telah berhasil memenuhi dua peran Intergovernmental Organization oleh Clive Archer dengan menggunakan tiga faktor untuk menganalisis Peran World Food Programme yaitu Instrumen, Arena, dan Aktor. Hasil dari penelitian ini adalah World Food Programme telah berhasil memenuhi dua peran yaitu Intergovernmental Organization yaitu sebagai instrument dan actor. World Food Programme akan selalu memberikan bantuannya kepada negara Lebanon, baik untuk masyarakat Lebanon itu sendiri maupun pengungsi yang rentan hingga tahun 2022 dan seterusnya dengan rencana untuk melanjutkan respons krisis ini dalam Country Strategic Plan untuk tahun mendatang. Kata Kunci: Intergovernmental Organization, krisis pangan Lebanon, World Food Programme

© 2025 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Sejarah Lebanon adalah sebuah cerita tentang berbaurnya budaya dan tradisi serta solusi inovatif yang diciptakan ketika kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan digabungkan untuk menjadi sesuatu yang baru. Lebanon memiliki masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Lebanon terdiri dari campuran etnis seperti Fenisia, Yunani, Armenia, dan Arab, dan dalam spektrum komunitas Lebanon yang lebih besar terdapat etnis minoritas termasuk etnis Kurdi. Keberagaman etnis dan ras di Lebanon tidak terlepas dari perjalanan sejarah Lebanon yang mengalami banyak pengaruh dari beberapa peradaban besar. Orang-orang Fenisia pernah menjadi bangsa penguasa di dataran Lebanon diikuti dengan bangsa Mesir, Yunani, Romawi, dan Arab, dan belum lagi pendudukan Prancis pasca Perang Dunia I. Banyaknya bangsa berkuasa yang pernah menduduki Lebanon, mempengaruhi struktur sosial di Lebanon dan menghasilkan masyarakat yang heterogen. Hal itu menjadi faktor penting dalam perubahan sosial yang terjadi di Lebanon. Lebanon adalah bangsa yang meliputi campuran dari kelompok budaya, agama, dan etnis yang telah terbangun selama lebih dari 6.000 tahun.¹ Keberagaman etnis tersebut dalam perjalanannya kemudian diikuti oleh keberagaman agama

Keberagaman agama di Lebanon yang diwariskan dari peradaban, kebudayaan, dan agama telah berlangsung begitu lama. Ditambah dengan adanya persebaran demografi yang berubah akibat migrasi, maka hal ini berpotensi untuk menimbulkan konflik. Perjalanan sejarah di Lebanon memperlihatkan bahwa konflik yang terjadi di sana selalu berlandaskan afiliasi agama. Masing-masing kelompok afiliasi agama berupaya untuk memperoleh kekuasaan. Dalam kondisi seperti ini maka politik konfesionalisme adalah sebuah pilihan politik yang paling rasional guna menghadirkan stabilitas di tengah masyarakat Lebanon yang beragam. Pada dasarnya politik konfesionalisme adalah sebuah sistem pemerintahan yang menghadirkan keseimbangan dan kesetaraan beberapa kelompok agama atau ras dalam memperoleh kekuasaan politik.

Dalam perkembangannya, meski politik konfesionalisme masih dijalankan, namun bukan berarti Lebanon menjadi bebas dari segala masalah. Serangkaian aksi protes terjadi pasca terjadinya perang saudara periode 1975-1990, karena menurut mereka sistem politik konfesionalisme tidak atau belum terjadi. Dasar dari protes itu adalah masalah stagnansi ekonomi dan angka pengangguran di Lebanon yang mencapai 46%. Selain tentang hal ekonomi, undang-undang yang dianggap melindungi pemerintah dari akuntabilitas publik juga mereka permasalahkan. Lalu ada juga protes mengenai kegagalan pemerintah untuk memberikan pelayanan publik seperti listrik, air, dan sanitas

Banyak bisnis terpaksa memberhentikan staf atau mengenakan cuti tanpa gaji; kesenjangan nilai tukar mata uang Lebanon pada pasar resmi dan pasar gelap melebar; dan bank memperketat kontrol modal, ketika harga membubung tinggi, banyak keluarga bahkan tidak mampu membeli kebutuhan pokok, kesulitan ekonomi yang meningkat memicu kerusuhan baru. Pada saat pembatasan mulai dicabut pada bulan Mei, harga beberapa bahan makanan naik dua kali lipat dan perdana menteri memperingatkan bahwa Lebanon berada dalam risiko "krisis pangan besar". Sebagian besar analisis menunjuk ke satu faktor utama: sektarianisme politik, atau kelompok yang berjuang demi kepentingan mereka sendiri

Krisis pangan merupakan salah satu dampak yang membutuhkan penanganan serius oleh semua aktor dalam dunia internasional. Krisis pangan yang terjadi di Lebanon dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti adanya krisis pengungsi yang mengganggu stabilitas politik dan keamanan, kemudian krisis ekonomi dan keuangan sehingga terjadinya inflasi, pandemi Covid 19, ledakan dipelabuhan Beirut dan juga dampak dari adanya perang antara Rusia dan Ukraina. Perang di Ukraina berdampak pada harga bahan bakar dan pangan. Lebanon yang bergantung pada impor mendapatkan 80% gandumnya dari Ukraina – yang bersama dengan Rusia memasok 30% gandum keseluruhan dunia. Permasalahan yang terjadi secara beruntutan di Lebanon berdampak kepada produksi pertanian, inflasi yang meningkat, harga pangan yang tinggi, peningkatan impor pangan serta melemahnya ketahanan pangan.⁸ Krisis pangan yang melanda Lebanon tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak akan tetapi semua pihak baik itu negara, organisasi internasional, ataupun perusahaan swasta perlu menolong Lebanon. Salah satu organisasi internasional yang paling besar memberikan kontribusinya untuk Lebanon yaitu seperti World Food Programme (WFP) yang memberikan bantuan kemanusiaan untuk penduduk Lebanon dan para pengungsi Suriah di Lebanon yang rentan memiliki makanan bergizi, WFP juga merancang program WFP country strategic plan untuk Lebanon program ini selaras dengan rencana yang didukung Pemerintah Rencana Respons Krisis Lebanon (2017–2020), Kerangka Strategis PBB (2017–2020), Strategi Kementerian Pertanian (2015– 2019) dan Visi WFP 2020. Rencana tersebut berfokus pada empat hasil strategis untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung dan terus berlanjut Kemitraan strategis WFP dengan Pemerintah untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

METHODOLOGY

Adapun pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai suatu variabel. Penelitian diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian. Selain itu, penelitian deskriptif juga dapat mendeskripsikan keadaan dalam tahapan perkembangan. Penelitian deskriptif juga merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Furchan. menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang berfokus pada pencarian makna, konsep, pengertian, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang mengutamakan kualitas dan disajikan dalam bentuk narasi. metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah²⁴, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, keteranganketerangan dan karakteristik-karakteristik sebagian atau populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Studi Pustaka Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku maupun jurnal. Studi pustaka dalam penelitian ini berasal dari buku- buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji oleh peneliti sehingga diharapkan mampu memberikan solusi dengan adanya teori-teori, hasil penelitian dan sudut pandang para tokoh. 2. Studi Dokumentasi Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai macam dokumen. Studi dokumentasi pada penelitian ini berasal dari laporan tahunan yang memuat penjelasan tentang entitas terkait. 3. Internet Searching Internet searching artinya peneliti mengumpulkan data yang berasal dari internet khususnya dari website-website resmi. Pengumpulan data dari internet mampu memberikan informasi tambahan sekaligus menambah referensi peneliti.

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data supaya menjadi informasi baru agar karakteristik tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan dalam penelitian. Analisis data meliputi proses memeriksa, membersihkan, mengubah dan membuat permodelan data untuk menemukan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan peneliti.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Peran World Food Programme dalam krisis pangan di Lebanon

World Food Programme (WFP) menjadi salah satu yang memegang peran penting dalam mencapai poin 2 Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu “Zero Hunger. yang berupaya mengakhiri kelaparan, mencapai pangan keamanan dan gizi yang lebih baik, dan mempromosikan pertanian berkelanjutan. WFP menjadi salah satu organisasi internasional yang hanya menjadi wadah karena sepenuhnya bergantung kepada adanya kontribusi secara sukarela untuk pendanaannya. (WFP and the Sustainable Development Goals

(SDGs). WFP menjadi salah satu Organisasi Internasional yang menjadi garda terdepan dalam membantu Lebanon dalam mengurangi krisis pangan di negaranya.

Dalam hal ini, WFP memosisikan diri sebagai mitra utama Pemerintah dan badan-badan PBB lainnya dalam respon krisis dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

1. WFP sebagai Instrumen WFP berperan sebagai instrumen atau sarana bagi Lebanon untuk mendukung kepentingan nasional, yaitu menangani persoalan pangan akibat berbagai krisis yang terjadi. WFP merupakan Intergovernmental Organization (IGO) yang berada di bawah naungan PBB dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan pangan. Dengan demikian, WFP dapat digunakan oleh negara anggotanya untuk mencapai tujuan nasional yang tidak menyimpang dari tujuan organisasi. WFP menjalankan perannya sebagai instrumen dengan melaksanakan berbagai program yang sesuai dengan kepentingan nasional Lebanon, yaitu menangani persoalan pangan. WFP memiliki program-program khusus bagi masyarakat yang rentan, seperti para pengungsi, anak-anak, serta korban ledakan di Pelabuhan Beirut. WFP berkoordinasi dengan berbagai pihak, mencakup pemerintah, organisasi PBB lainnya, organisasi lokal, serta pihak swasta.
2. WFP sebagai Arena Peran organisasi internasional sebagai arena diartikan sebagai forum atau tempat bertemunya negara-negara anggota untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, arena itu sendiri harus bersifat netral. Citra organisasi internasional sebagai arena tercermin dalam kinerja lembaga lembaganya.
3. WFP sebagai Aktor Unsur terpenting dalam peran organisasi internasional sebagai aktor adalah kata 'independen'. Menurut Archer, sifat independen yang diartikan sebagai 'tidak terpengaruh oleh kekuatan luar' merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan.

Sejak saat itu WFP juga memberikan bantuan teknis dan dukungan penguatan kapasitas kepada Pemerintah Lebanon WFP juga merupakan organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang memberikan bantuan dalam menyelamatkan nyawa dalam keadaan darurat melalui bantuan pangan agar terciptanya perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran, bagi orang-orang yang pulih dari konflik, bencana, dan dampak perubahan iklim. WFP telah ada sejak tahun 1961 yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan bergerak dibawah naungan Food Agricultural Organization (FAO)

Dalam menjalankan misi kemanusiaannya WFP memiliki empat program utama yaitu :

1. Emergency Operations (EMOPs) atau Operasi Darurat sejalan dengan Tujuan Strategis WFP yaitu menyelamatkan nyawa dan melindungi mata pencaharian dalam keadaan darurat.
2. Protracted Relief and Recovery Operations (PRRO) atau Operasi Bantuan dan Pemulihan Berkepanjangan merupakan bantuan pemulihan yang dilakukan diawal periode setelah 24 bulan
3. Development Operations (DEVs) atau Operasi Pengembangan merupakan operasi bantuan untuk menghindari dan mencegah kelaparan dari kondisi kemiskinan.
4. Special Operations (SOs) atau Operasi Khusus dilakukan untuk merehabilitasi dan meningkatkan infrastruktur transportasi bila diperlukan.

Dalam membantu dalam menangani krisis pangan di Lebanon, WFP memiliki beberapa operasional kerja salah satunya bersama pemerintah WFP merancang Lebanon Country Strategic Plan pada tahun 2018–2022. WFP membantu berbagai permasalahan yang terjadi di Lebanon salah satunya pada tahun 2022 WFP memberi bantuan terhadap 1,8 juta orang melalui modalitas transfer berbasis tunai sebesar USD 22 juta dan melalui distribusi paket makanan. WFP memberikan bantuan untuk masyarakat lokal Lebanon sebanyak 683.400 orang Lebanon, kemudian pengungsi suriah 1.087.000 dan 5.300 pengungsi dari negara lain

Program WFP di Lebanon pada tahun 2020 dilaksanakan sesuai dengan Country Strategic Plan (CSP) 2018-2020 dan visi WFP 2020, yaitu untuk mendukung keluarga Lebanon dan para pengungsi yang rentan terkena dampak COVID-19, krisis ekonomi, dan ledakan di Pelabuhan Beirut. Dalam konteks WFP, sejauh mana kapasitasnya sebagai aktor dalam upaya mengatasi persoalan pangan di Lebanon dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu mekanisme kontrol, kemampuan mengambil keputusan sendiri, serta kemungkinan hasilnya jika intervensi WFP di Lebanon tidak dilakukan.

Sebagai aktor, WFP melakukan berbagai adaptasi dan inovasi yang dilakukan menggambarkan bahwa WFP memiliki kapasitas sebagai aktor melalui kesiapan dalam melakukan pengalokasian bantuan.⁴⁵ Di dalam Lebanon Country Strategic Plan 2018-2022 ini WFP membuat beberapa program seperti membantu dalam krisis ekonomi kepada masyarakat yang rentan, kemudian memberikan bantuan pangan dan bantuan dasar pengungsi suriah Lebanon, school meal dalam pemenuhan gizi serta membantu dalam mengakses pendidikan yang lebih baik kemudian FFA dan FFT dalam memberikan berbagai cara dalam membantu masyarakat dalam merencanakan dalam pengelolaan mata pencarian yang baik serta memberikan bantuan sosial dalam membantu masyarakat dalam memerangi kemiskinan yang ekstrim.

Adapun Tinjauan strategis terhadap ketahanan pangan dan gizi di Lebanon mengidentifikasi kesenjangan berikut:

- a) Jaring pengaman sosial yang dapat memberikan perlindungan sosial minimal Penduduk Lebanon mempunyai cakupan yang terbatas.
- b) Kapasitas statistik negara perlu dikembangkan untuk mengidentifikasi dan menargetkan masyarakat terkena dampak kerawanan pangan dan gizi pada tingkat individu dan sub kelompok.
- c) Alat yang ditetapkan secara nasional untuk mengukur hasil berdasarkan dimensi yang ditetapkan secara global ketahanan pangan juga perlu dikembangkan.
- d) Lebanon tidak memiliki strategi ketenagakerjaan resmi untuk mengatasi peningkatan tingkat pengangguran kemiskinan dan kesenjangan yang menghambat akses terhadap pangan.
- e) Rantai nilai pertanian Lebanon terfragmentasi: kondisi petani kecil tidak baik terhubung dengan pasar lokal dan kurang dukungan hukum dan finansial. Hambatan logistik dan biaya transportasi masih tinggi.
- f) Meningkatnya harga lahan, perluasan kota dan persaingan penggunaan lahan telah meningkatkan biaya produksi pertanian, sementara kelangkaan lahan pertanian telah menyebabkan penurunan dalam pendapatan petani.
- g) Ketergantungan impor yang tinggi meningkatkan risiko guncangan harga.
- h) Pengawasan keamanan pangan dan fitosanitasi lemah.
- i) Petani kecil menghadapi peningkatan risiko terkait perubahan iklim.
- j) Penduduk Lebanon beralih dari pola makan kaya mikronutrien ke pola makan dengan kandungan energi, gula dan lemak yang tinggi, mengakibatkan lebih tinggi kejadian obesitas dan penyakit kronis.
- k) Fokus pada gizi anak perlu mencakup tindakan untuk memastikan bahwa anak-anak menerima gizi tersebut nutrisi dan pemantauan yang cukup selama 1.000 hari pertama setelah pembuahan.
- l) Lebanon tidak memiliki strategi pengurangan risiko bencana atau implementasi nasional strategi untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Pengaturan Pemantauan dan Evaluasi WFP akan mengembangkan rencana pemantauan dan evaluasi komprehensif yang responsif gender setiap hasil strategis, dengan peran dan tanggung jawab khusus untuk mitra yang bekerja sama, kantor negara dan kantor pembantu. Peluang untuk pemantauan bersama dengan lembaga lain dan pemantauan independen

terhadap CBT dan aktivitas mata pencaharian akan dilakukan.⁶³ Hasil utama, keluaran dan proses akan dipantau secara berkala berdasarkan Kerangka Hasil Korporasi WFP dan pedoman pemantauan. WFP akan melakukan pemantauan hasil ketahanan pangan secara berkala memungkinkan perbandingan antara penerima manfaat dan non-penerima manfaat, untuk menginformasikan program penyesuaian dan pengambilan keputusan

Pemantauan akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi pengumpulan data seluler dan informasi akan diperoleh dikumpulkan ke dalam database pusat. Pengumpulan data dan analisis indikator keluaran, antara lain angka penerima manfaat. WFP akan mengkonsolidasikan pemantauan hasil dan pelajaran yang didapat untuk menginformasikan adaptasi intervensi agar tujuan dapat tercapai dengan lebih baik hasil.⁶⁵ Akan ada pelaporan triwulanan mengenai hasil. Evaluasi portofolio negara akan dilakukan dilakukan pada tahun ketiga implementasi dan tinjauan jangka menengah pada awal tahun ke-2. Situasi di Lebanon masih berkejang, baik dengan faktor internal maupun eksternal. Krisis Suriah yang berkepanjangan merupakan risiko paling signifikan terhadap politik dan ekonomi Lebanon dan keamanan internal. Secara internal, iklim politik masih penuh konflik. Persisten dan meningkat kesenjangan sosial, ekonomi dan gender menghambat kemajuan menuju ketahanan pangan dan gizi.

WFP akan terus menjalin hubungan dengan Pemerintah di semua tingkatan untuk melaksanakan mandatnya dan memberikan bantuan makanan dan gizi kepada pengungsi Suriah dan masyarakat Lebanon yang rentan melalui modalitas yang berbeda. Pemrograman adaptif dan kemitraan juga akan membantu melakukan mitigasi risiko yang menghambat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan pencapaian hasil WFP

Konteks Lebanon menghadirkan risiko program dan reputasi yang signifikan operasi WFP. WFP akan memastikan bahwa bantuan pangannya tidak membahayakan keselamatan dan martabat dan integritas perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki, termasuk penyandang disabilitas, yang menerimanya, dan disediakan dengan cara yang menghormati hak-hak semua orang melalui pemantauan, penerima manfaat umpan balik, penguatan kapasitas mitra dan mitra pemerintah, serta kemitraan entitas yang mempromosikan kesetaraan gender dan partisipasi aktif

Untuk menerima bantuan dari WFP, pengungsi Suriah harus terdaftar di UNHCR. WFP memberikan kartu elektronik kepada pengungsi yang ditargetkan di Lebanon berdasarkan status pengungsi dan kelayakan untuk mendapatkan bantuan sebagaimana ditentukan oleh Penilaian Kerentanan Pengungsi Suriah di Lebanon, analisis multi-sektor yang dilakukan WFP setiap tahun bersama UNHCR dan UNICEF. Selama pendistribusian e-card, teknologi pengenalan wajah mengkonfirmasi identitas setiap pemegang kartu terhadap data yang dikumpulkan oleh UNHCR selama pendaftaran pengungsi. Dua kali setahun, verifikasi pelaksanaan yang mirip dengan sensus mengharuskan semua penerima manfaat untuk mengkonfirmasi kembali kehadiran mereka di Lebanon pada tahun 2017 untuk terus menerima bantuan WFP. Shop Management Group WFP, yang diketuai oleh Deputy Country Director, memanfaatkan program ini intelijen, sistem informasi, pengamatan lapangan dan umpan balik penerima manfaat untuk dikelola jaringan toko yang dikontrak WFP. Selain itu, WFP telah mengembangkan standar operasional yang jelas prosedur dan langkah-langkah mitigasi risiko sambil mengembangkan dan memanfaatkan pemantauan yang efektif peralatan.⁶⁸ Misalnya, melalui Modul Penganalisis Transaksi, WFP meningkatkan akuntabilitas populasi yang terkena dampak dan pengelolaan sumber daya dengan memperoleh wawasan dari analisis data transaksi e-card dalam jumlah besar. WFP juga telah menetapkan pembagian peran dan peran yang jelas tanggung jawab untuk kantor negara, sub-kantor dan mitra kerja sama untuk memastikan akuntabilitas.

CONCLUSION

Lebanon mengalami serangkaian permasalahan dari tahun ke tahun. Keadaan di mana harga pangan meningkat drastis dan nilai mata uang nasional yang anjlok, sebagai akibat dari krisis ekonomi, diperburuk oleh pandemi COVID-19 dan ledakan Pelabuhan Beirut. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan bagi masyarakat, terutama jutaan pengungsi, dalam memenuhi kebutuhan pokok. Hasil pemantauan WFP melalui Basic Needs Outcome Monitoring mencatat bahwa ketahanan pangan pengungsi Suriah mengalami penurunan drastis di tahun 2020 dengan 89% hidup di bawah Survival Minimum Expenditure Basket (SMEB). WFP sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang bantuan pangan menanggapi hal ini dengan melakukan berbagai operasi. Di bawah kerangka CSP 2018-2020, yang kemudian diberlakukan hingga 2022, WFP merancang beberapa program yang disesuaikan dengan kebutuhan Lebanon. Program-program tersebut meliputi pemberian dana dengan metode CBT, school feeding, FFA dan FFT, serta tanggapan darurat terhadap para pengungsi dan korban ledakan di Pelabuhan Beirut. Pada tahun 2020, WFP menjangkau lebih dari satu juta orang yang membutuhkan, dengan lebih dari 50 persen bantuan dialokasikan kepada pengungsi. Berdasarkan teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer, WFP dilihat dapat menjalankan perannya sebagai instrumen dan aktor yang mampu menentukan arah dan tindakan sesuai dengan prinsip organisasi dan tujuan yang ingin dicapai.

WFP sebagai instrumen dapat dilihat melalui berbagai program dan kerja sama dengan pemerintah yang mendukung kepentingan nasional. Sedangkan WFP sebagai aktor dilihat memiliki kapasitas yang cukup salah satunya karena memiliki keanggotaan yang luas. WFP telah beroperasi di 84 negara dengan total investasi mencapai US\$8.4 miliar pada tahun 2020. Meski tidak memiliki sumber dana tetap, WFP dapat melaksanakan program-program bantuan di Lebanon. Sifat WFP yang multilateral menjadikannya mampu melakukan kerjasama dengan para mitra yang berasal dari berbagai latar belakang, baik pemerintah, organisasi lain, akademisi, hingga warga sipil. Tiga kekuatan yang dimiliki WFP sangat berpengaruh terhadap kapasitasnya sebagai aktor, yakni karakter multilateralnya, infrastruktur kelebagaannya, dan fokusnya yang tetap pada pemberian bantuan kepada orang miskin dan kelaparan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa WFP memenuhi tiga indikator yang mengukur sejauh mana kapasitasnya dalam melaksanakan peran sebagai aktor. Pada indikator pertama, WFP memiliki Dewan Eksekutif sebagai bagian yang melakukan pengarahan dan pengawasan agar semua operasi dijalankan sesuai dengan hasil yang akan dicapai. Selanjutnya pada indikator kedua, WFP memiliki kemampuan menghasilkan keputusan-keputusan secara mandiri untuk bertindak dengan tujuan organisasi. Pada indikator terakhir, WFP menunjukkan kapasitas organisasinya melalui kesiapan dalam melakukan pengalokasian bantuan secara tepat sasaran, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat di Lebanon.

1. Bantuan Penyediaan Pasokan Makanan
2. Bantuan Uang Tunai
3. Bantuan Makanan di Sekolah
4. Bantuan Mata Pencaharian dan Penguatan Pangan Rumah Tangga

REFERENCES

- Ade Tiara Puteri Cornelez. "Kedudukan Organisasi Internasional Sebagai Wadah Kerjasama Antar Negara Menurut Kajian Hukum Internasional." *Lex Et Societatis* 6, no. 6 (2018): 21–29.

- Ariani, Mewa. "Penguatan Ketahanan Pangan Daerah Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional." Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian 1999, no. 70 (2004): 23–37. www.litbang.pertanian.go.id.
- Blesh, Jennifer, Lesli Hoey, Andrew D. Jones, Harriet Friedmann, and Ivette Perfecto. "Development Pathways toward 'Zero Hunger.'" *World Development* 118 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.02.004>.
- Board, Executive, and Annual Session. "Lebanon Country Strategic Plan (2018 – 2020) Executive Board Annual Session Rome, 12-16 June 2017," no. June 2017 (2018): 12–16.
- Chaaban, Jad, Hala Ghattas, Nisreen Salti, Wael Moussa, Alexandra Irani, Zeina Jamaluddine, and Rima Al Mokdad. "Impact Evaluation On the Well-Being of Syrian Refugees," no. March (2020).
- Dewanti, Elin. "Peranan World Food Programme (WFP) Melalui Program Food For Assets (FFA) Dalam Upaya Mengurangi Potensi Rawan Pangan Di Indonesia." *Global Political Studies Journal* 2, no. 2 (2018): 101–32. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v2i2.2026>.
- Durable Solutions Platform. "What next for Livelihoods Programs in Lebanon? Responding during Economic Crisis and COVID-19," 2020
- Fourinda Milandry, Amastya, and Syafri Harto. "Peran World Food Programme (Wfp) Dalam Menangani Krisis" 8 (2021): 1–14.
- GCNF. "Results from the 2021 Global Survey of School Meal Programs School Meal Programs Around The World," 2021.
- Ghattas, Hala, Jessica M. Barbour, Mark Nord, Rami Zurayk, and Nadine R. Sahyoun. "Household Food Security Is Associated with Agricultural Livelihoods and Diet Quality in a Marginalized Community of Rural Bedouins in Lebanon." *Journal of Nutrition* 143, no. 10 (2013): 1666–71. <https://doi.org/10.3945/jn.113.176388>.
- Habib, Muhammad, and Abiyan Dzakwan. "PENTINGNYA DEMOKRASI DI TIMUR TENGAH BAGI AMERIKA SERIKAT: STUDI KASUS LEBANON," 2016, 1–6.
- Hariani, Rani. "Peran World Food Programme (Wfp) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Sierra Leone Tahun 2009-2011." *Journal - World Food Programme* 9, no. 1 (2017): 1–13.
- Hebebrand, Charlotte, and David Laborde. High Fertilizer Prices Contribute to Rising Global Food Security Concerns. *The Russia-Ukraine Conflict & Global Food Security*, 2023. <https://ebrary.ifpri.org/digital/collection/p15738coll2/id/136772>.
- Hoteit, Maha, Youssef Al-Atat, Hussein Joumaa, Suheir El Ghali, Rania Mansour, Reem Mhanna, Fatima Sayyed-Ahmad, Pascale Salameh, and Ayoub AlJawaldeh. "Exploring the Impact of Crises on Food Security in Lebanon: Results from a National Cross-Sectional Study." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 16 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.3390/su13168753>.

- Jamaluddine, Zeina, Chaza Akik, Gloria Safadi, Sara Abou Fakher, Nehmat ElHelou, Soha Moussa, Dominique Anid, and Hala Ghattas. "An Evaluation of the World Food Programme Emergency School Feeding Programme in Lebanon among Lebanese and Syrian Refugee Children." *Public Health Nutrition* 25, no. 6 (2022): 1678–90. <https://doi.org/10.1017/S1368980022000362>.
- Jurnal, Paradigma, Masalah Sosial, Urgensi Perubahan, and Sistem Politik. "Ledakan Amonium Nitrat : Faktor Pemicu" 59 (2020): 35–44.